

**TEOLOGI EKOLOGIS YANG BERCORAK SOTERIOLOGI DALAM KONTEKS  
GKJW SPELLOT**



**OLEH**

**NAMA : YOYADA NANDHI WARDANA**

**NIM : 01170068**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**JANUARI 2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoyada Nandhi Wardana  
NIM : 01170068  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“TEOLOGI EKOLOGIS YANG BERCORAK SOTERIOLOGI DALAM KONTEKS GKJW SPELLOT”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini, Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 31 Januari 2022  
Yang menyatakan



Yoyada Nandhi Wardana  
NIM. 01170068

**HALAMAN JUDUL**

**TEOLOGI EKOLOGIS YANG BERCORAK SOTERIOLOGI DALAM KONTEKS  
GKJW SPELLOT**

**OLEH**

**NAMA : YOYADA NANDHI WARDANA**

**NIM : 01170068**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**JANUARI 2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**"TEOLOGI EKOLOGIS YANG BERCORAK SOTERIOLOGI DALAM KONTEKS  
GKJW SPELLOT"**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

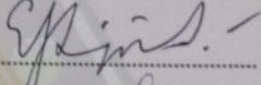
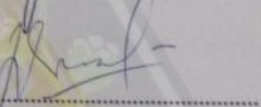
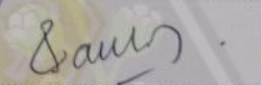
**YOYADA NANDHI WARDANA**

01170068

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 5 Januari 2022



	Nama Dosen	Tanda Tangan
1.	Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D (Dosen Pembimbing)	
2.	Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma (Dosen Penguji)	
3.	Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D (Dosen Penguji)	

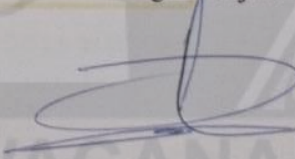
Yogyakarta, 5 Januari 2022

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana

  
  
Pdt. Robert Setio, Ph.D

  
Pdt. Dr. Jozef. M. N. Hehanusa, M. Th

## KATA PENGANTAR

Dapat diketahui bahwa skripsi ini berawal dari ketertarikan penulis ketika mengikuti perkuliahan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dalam mata kuliah Teologi dan Ekologi. Ketika mengikuti perkuliahan Teologi dan Ekologi yang diampu oleh Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D, penulis mulai memahami dan belajar mengenai pentingnya merawat lingkungan hidup. Sebelumnya penulis mengakui bahwa tidak ada ketertarikan untuk belajar mengenai lingkungan hidup, akan tetapi setelah mengikuti perkuliahan tersebut, ditambah dengan relasi penulis dengan beberapa orang yang peduli dengan lingkungan hidup seperti, Sung Sabda Gumelar dan Bil Clinton Sudirman, penulis mulai menyadari bahwa unsur kehidupan tidak selalu mengenai kehidupan manusia saja, melainkan juga tentang kehidupan seluruh makhluk. Dalam perkuliahan Teologi dan Ekologi yang diampu oleh Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang lebih banyak menggunakan buku Borrong “*Etika Bumi Baru*”, penulis mulai teringat dengan sejarah kalam desa penulis, Desa Pujiharjo, Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang, Jawa Timur, tepatnya pada tahun 2003 terjadi bencana alam banjir akibat dari tingginya curah hujan dan sekaligus sesuai yang penulis ketahui saat itu adalah, mengenai habisnya hutan oleh karena akibat dari pembukaan hutan menjadi lahan perkebunan oleh penduduk desa. Secara singkat, melalui pengalaman mengikuti perkuliahan tersebut, penulis mempunyai kesadaran untuk mengubah pola pikir penulis terhadap alam lingkungan, yang awalnya cenderung bersikap *bodo amat*, namun berubah menjadi peduli lingkungan. Oleh sebab itulah, penulis mempunyai ketertarikan untuk menulis skripsi tentang lingkungan hidup atau ekologi yang secara khusus mencoba mempelajari secara lebih dalam penyebab kerusakan ekologi di desa penulis.

Berangkat dari mulai mengikuti perkuliahan Teologi dan Ekologi di tahun 2019 dan juga semakin akrabnya relasi penulis dengan Sung Sabda Gumelar dan Bil Clinton Sudirman, penulis diajak untuk ikut bergabung dengan komunitas peduli lingkungan. Komunitas tersebut adalah Respirasi yang berada di Pantai Samas, Bantul. Istilah Respirasi akan dijelaskan dalam bab empat bagian akhir. Setiap hari minggu penulis secara rutin ikut bergabung dan terlibat secara langsung dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut yang salah satunya memfokuskan untuk melakukan konservasi Penyus. Selain itu, komunitas ini juga melakukan kegiatan peduli lingkungan dengan secara rutin membersihkan sampah di pesisir Pantai Samas,

sekaligus juga merawat tempat penangkaran Penyu seperti, membuat tempat bertelurnya Penyu, membuat tempat penangkaran anak-anak Penyu dan melakukan berbagai kegiatan lain yang bertujuan merawat lingkungan di sekitar Pantai Samas.

Melalui kebiasaan yang dilakukan penulis dengan teman-teman yang peduli lingkungan, secara lebih rutin dengan Bil dan Sung, maka ketertarikan penulis dengan isu-isu ekologi semakin terlihat dan terasa ingin belajar secara lebih, sekaligus menjadi pelaku dalam upaya pelestarian atau kepedulian terhadap alam lingkungan. Hal nyata yang dapat penulis ubah mulai saat ini adalah dengan salah satunya mengurangi penggunaan sampah plastik, membuang sampah sesuai tempatnya, dan juga lebih tertarik untuk ikut terlibat dalam kegiatan yang peduli lingkungan, yang paling penting bagi penulis saat ini ketika sudah belajar mengenai isu-isu ekologi adalah, penulis mampu mengajak kedua orang tua penulis untuk lebih bijak ketika menjalani kehidupan yang juga harus memperhatikan lingkungan sekitar. Paling tidak melalui penyusunan skripsi ini, penulis mampu untuk mencoba mendeskripsikan penyebab kerusakan ekologi di lingkungan tempat tinggal penulis, yang notabene penulis juga pernah menjadi pelaku pembukaan atau *pembabatan* hutan di Desa Pujiharjo sebagai lahan perkebunan. Dengan kata lain, penulis sedang berupaya berubah ke arah pertobatan ekologis secara pelan-pelan atau sedang dalam gerak lambat, namun diharapkan mampu memberikan dampak baik bagi diri sendiri sekaligus juga bagi seluruh makhluk.

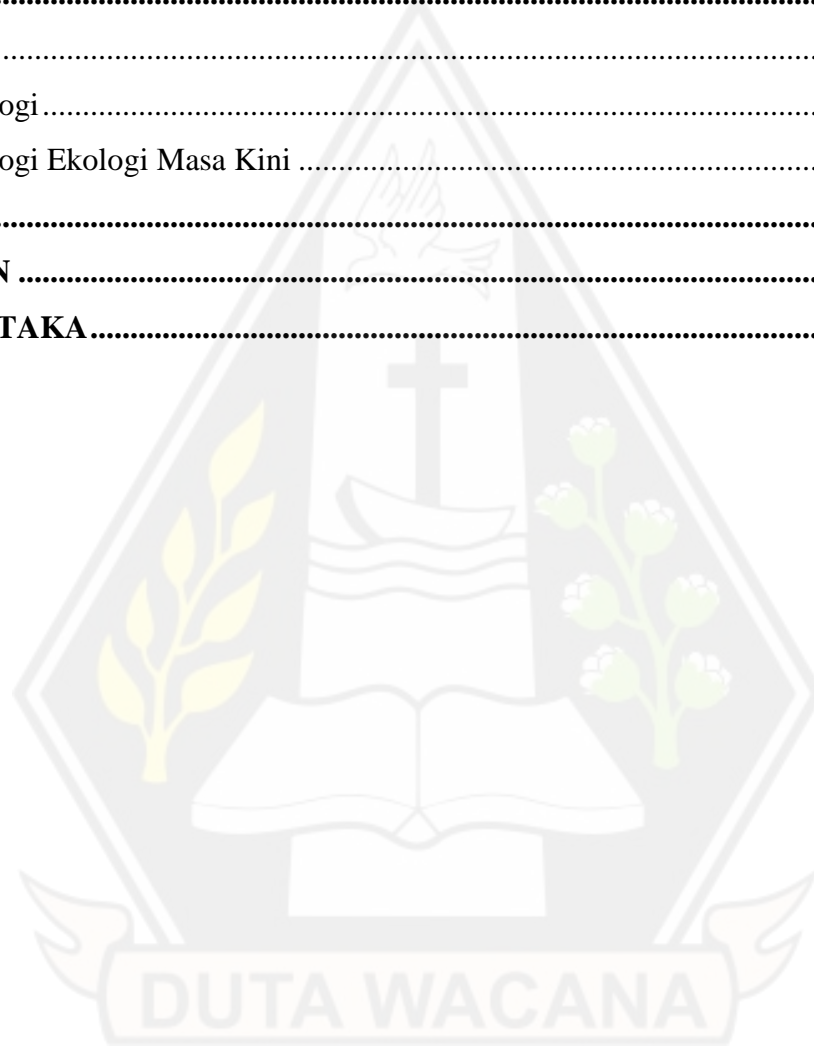
Skripsi ini dapat selesai oleh karena adanya dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D sebagai dosen pembimbing penyusunan skripsi ini; komunitas Reinspirasi, Sung Sabda Gumelar, dan Bil Clinton Sudirman yang telah bersedia mengajak dan memperkenalkan penulis untuk peduli lingkungan secara nyata; Edi Suparlan dan Tumining Asri sebagai kedua orang tua penulis yang setiap hari *nguprak-nguprak* untuk segera menyelesaikan skripsi; Dilly Aprilia Olivia Stevani sebagai kekasih yang setiap hari mengingatkan sekaligus memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi; dan semua pihak yang membantu dan mendukung dalam bentuk apapun, penulis mengucapkan terimakasih.

Pujiharjo, 29 November 2021.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
I.1. Latar Belakang .....	1
I.2. Permasalahan .....	3
I.3. Pertanyaan Penelitian.....	5
I.4. Tujuan Penelitian .....	5
I.5. Judul Skripsi.....	6
I.6. Batasan Masalah .....	6
I.7. Metode Penelitian .....	6
I.8. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II</b> .....	<b>9</b>
<b>SOTERIOLOGI, TEOLOGI YANG BERSIFAT ANTROPOSENTRIS, EKOSENTRIS, DAN TEOSENTRIS</b> .....	<b>9</b>
II.1. Soteriologi Kristen.....	10
II.2. Teologi Ekologi Yang Antroposentris.....	12
II.3. Teologi Ekologi Yang Ekosentris.....	17
II.4. Teologi Ekologi Yang Teosentris.....	20
II.5. Soteriologi Dan Ekologi .....	24
<b>BAB III</b> .....	<b>26</b>
<b>KONTEKS TEOLOGI, SOSIAL DAN EKOLOGI GKJW SPELLLOT</b> .....	<b>26</b>
III.1. Teologi Ekologi Yang Berkembang pada Warga GKJW Spellot.....	26
III.2. Keadaan Sosial Warga GKJW Spellot.....	31

III.2.1. Relasi Sosial dan Budaya .....	33
III.2.2. Pendidikan .....	35
III.2.3. Sosial Ekonomi.....	37
III.3. GKJW Spellot dan Lingkungannya.....	39
<b>BAB IV .....</b>	<b>42</b>
<b>MEMBANGUN TEOLOGI EKOLOGI YANG BERCORAK SOTERIOLOGI DI GKJW SPELLOT .....</b>	<b>42</b>
IV.1. Ekologi.....	42
IV.2. Soteriologi.....	48
IV.3. Soteriologi Ekologi Masa Kini .....	55
<b>BAB V .....</b>	<b>62</b>
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>





## PERNYATAAN INTEGRITAS

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Januari 2022



Yoyada Nandhi Wardana

DUTA WACANA

**ABSTRAK**  
**TEOLOGI EKOLOGIS YANG BERCORAK SOTERIOLOGI DI GKJW SPELLLOT**

**Oleh: Yoyada Nandhi Wardana (01170068)**

Ada tiga sudut pandang mengenai teologi dan ekologi menurut Robert P. Borrong dalam bukunya “*Etika Bumi Baru*”, antroposentris, ekosentris, dan teosentris yang menjadi pilihan penulis untuk mengetahui penyebab kerusakan lingkungan di Desa Pujiharjo atau wilayah pelayanan GKJW Spellot. Ketiga sudut pandang menurut teori Borrong tersebut dengan sengaja menjadi pilihan penulis untuk didialogkan dengan konsep soteriologi yang dihayati oleh warga GKJW Spellot, sebagaimana menjadi konteks pembahasan mengenai kerusakan lingkungan. Juga diuraikan mengenai konsep soteriologi Kristen yang juga berkaitan dengan kristologi, karena soteriologi merupakan dampak dari kristologi menurut doktrin Kristen. Oleh karena melalui teori Borrong inilah, penulis berupaya untuk menjelaskan wujud keselamatan yang bersifat masa kini bagi seluruh ciptaan, yang secara khusus bagi manusia dan alam. Selain itu juga dilakukan penelitian dalam konteks GKJW Spellot dan juga dengan beberapa warganya sebagai salah satu upaya mengetahui konsep keselamatan yang dihayati selama ini dalam kehidupan beragama sekaligus juga dilakukan diskusi mengenai relasi alam dan manusia dalam konteks GKJW Spellot. Dengan mendialogkan teori ekologi Borrong, soteriologi Kristen Nico Syukur Dister dan warga GKJW Spellot dengan berbagai konteks yang mempengaruhinya, diharapkan mampu memberikan jalan pertobatan ekologis atau pergeseran sudut pandang manusia terhadap alam dalam konteks GKJW Spellot, penawaran penulis dengan menerapkan teologi restorasi, suatu teologi yang mengupayakan pengembalian kerusakan lingkungan bagi seluruh makhluk ciptaan.

**Kata kunci:** Ekologi, Teologi Ekologi, Soteriologi, Spiritualitas, Alam.

Lain-lain:

Vii+68 hal; 2021

27 (2000-2022)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Secara harfiah ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang organisme dengan lingkungan sekitarnya. Ekologi sendiri berasal dari bahasa Yunani *oikos*, yang artinya “rumah atau tempat hidup”. Sedangkan *logos* artinya “ilmu”. Secara singkat, ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang apa yang ada dan yang terjadi di alam. Hingga kemudian, pengertian ini berkembang menjadi ekologi yang menelaah tentang hubungan berbagai makhluk hidup. Ernst Haeckel, seorang biolog asal Jerman, pada tahun 1866 merupakan orang pertama yang mengungkapkan bahwa sangat diperlukan untuk melakukan suatu studi tentang hubungan bagi semua makhluk dan seluruh alam supaya mampu menciptakan keseimbangan yang baik.<sup>1</sup> Secara global, kerusakan ekologis (hutan) terus mengalami peningkatan dengan laju kerusakan 7 juta hektar per tahun dengan luas hutan mencapai 5 miliar hektar pada abad ke-20. Sedangkan untuk konteks Indonesia sendiri, kerusakan hutan yang terjadi mencapai 3 juta hektar per tahun. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari pembukaan lahan pertanian dengan laju 1,3 juta hektar setiap tahunnya. Hutan mempunyai banyak sekali manfaat bagi kebanyakan makhluk hidup, salah satunya sebagai fungsi hidrologis dan klimatologis, dengan mampu menjaga daerah resapan air, persediaan air, serta mampu mengatur iklim global atau lokal dan juga perubahan cuaca. Banyak dampak buruk di berbagai bidang akan terus muncul sebagai akibat dari kerusakan hutan, salah satunya adalah dengan ditandai adanya kerusakan lapisan tanah, turunnya tingkat kesuburan tanah, dan juga punahnya berbagai flora dan fauna.<sup>2</sup>

Di daerah tempat tinggal penulis (Desa Pujiharjo, Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang, Jawa Timur), tercatat data awal sebelum bencana banjir pada tahun 2003 dan sebelum alih fungsi hutan lindung menjadi hutan produksi, luas hutan lindung mencapai 5 ribu hektar. Namun setelah itu semua luas hutan lindung tersebut menjadi hutan produksi.<sup>3</sup> Alih fungsi hutan

---

<sup>1</sup> A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi; Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, (Kanisius: Yogyakarta, 2008) h. 137

<sup>2</sup> A. Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, (Kanisius: Yogyakarta, 2010) h. 31

<sup>3</sup> Sri Kuncoro (*Informasi Mengenai Babad Hutan Desa Pujiharjo*), wawancara oleh Yoyada Nandhi Wardana di Desa Pujiharjo, Malang 22 Februari 2021

tersebut disebabkan oleh karena tuntutan ekonomi masyarakat Desa Pujiharjo yang mengharuskan untuk melakukan hal pembukaan hutan. Hal ini mengakibatkan berkurangnya sumber mata air pegunungan. Sebagai langkah antisipasi, pemerintah Desa Pujiharjo mengelola satu sumber mata air terbesar di sana menjadi PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum). Dampak lain yang ditimbulkan adalah dengan adanya bencana banjir besar pada tahun 2003 dan tanah longsor di Desa Pujiharjo. Pernyataan ini sama dengan prediksi bank dunia bahwa pada tahun 2025 akan terjadi krisis air jika masalah ini tidak segera diatasi.<sup>4</sup>

Berangkat dari hal di atas, penulis berpikir bahwa masyarakat Desa Pujihario (*dalam penulisan ini akan lebih sering menyebut wilayah Spellot atau warga Spellot*), sedang dalam keadaan yang tidak selamat untuk waktu “saat ini”. Hingga kemudian penulis berinisiatif untuk melakukan suatu kajian tentang soteriologi atau keselamatan. Ajaran tentang keselamatan atau soteriologi, (bahasa Yunani: *Soteria*), selalu ada kaitannya dengan ajaran dari tologi penciptaan oleh Allah. Di sini terdapat penjelasan yang mengatakan bahwa sifat Allah tidak hanya sekedar pencipta atau penyelamat saja, akan tetapi sifat Allah sudah menjadi suatu paket yang berpasangan antara “sifat pencipta” dan “sifat penyelamat”. Sedangkan dalam prosesnya, penciptaan dan penyelamatan oleh Allah diwujudkan dalam bentuk Firman-Nya yang menjadi daging melalui utusan Roh Kudus dalam diri Yesus.<sup>5</sup> Dengan kata lain, hal tersebut memperlihatkan bahwa manusia akan terselamatkan ketika Yesus lahir ke dunia dan ketika Yesus telah mati hingga naik ke surga. Hal ini secara luas sudah sering dipahami oleh kebanyakan umat Kristen dengan karya penciptaan dan penyelamatan yang sudah terjadi ketika Yesus masih hidup dan berkarya sampai pada waktu kematian-Nya.<sup>6</sup> Pengertian ini muncul sebagai salah satu wujud refleksi atas teologi Kristiani yang sejauh ini dipahami oleh penulis dan mungkin juga menjadi pemahaman bagi kebanyakan umat Kristen di dunia. Dalam hal ini penulis berpikir bahwa keselamatan yang dimaksudkan di atas adalah keselamatan yang bersifat eskatologis atau “yang akan datang” bagi manusia yang sudah menerima dampak dari peristiwa sejarah akan karya penyelamatan Bangsa Israel oleh Allah.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> A. Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, h. 49-51

<sup>5</sup> Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2*, (Kanisius; Yogyakarta, 2004) h. 131-132

<sup>6</sup> Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2*, h. 137

<sup>7</sup> Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2*, h. 138-141

Dari sini penulis berasumsi bahwa konsep soteriologi yang bersifat “saat ini” menjadi sangat perlu untuk ditelaah dalam membahas keselamatan ekologis, yang secara khusus dalam konteks wilayah Spellot. Untuk kaitan antara soteriologi atau keselamatan dengan ekologi muncul dari pemikiran atau asumsi pribadi penulis. Bahwa manusia atau warga Spellot yang pernah tertimpa musibah bencana banjir dan tanah longsor dapat dikategorikan sebagai manusia yang sedang dalam bahaya atau belum terselamatkan untuk waktu “saat ini”. Secara singkat, warga Spellot akan mengalami keselamatan untuk waktu “saat ini” jika mampu menyelamatkan alam atau hutan di sekitarnya sebagai bentuk nyata keselamatan ekologis yang juga menyelamatkan hidup manusia itu sendiri. Sehingga, pengertian manusia di jaman dahulu yang mengolah alam atau lahan sebagai suatu bentuk menghargai dan menghormati alam yang mewakili Allah, mampu tercipta kembali. Akan ada kegiatan membajak dan mengolah lahan sawah dengan prinsip menghargai alam pemberian Allah.<sup>8</sup>

## **I.2. Permasalahan**

Melihat semua yang sudah terjadi di wilayah Spellot, hutan yang berkurang, sumber mata air yang juga sudah berkurang, dan berbagai bencana alam banjir dan tanah longsor yang sudah terjadi, maka penulis akan menjelaskan beberapa permasalahan yang akan penulis angkat dalam penulisan ini. Dari hasil wawancara dengan sekretaris desa, bapak Sri Kuncoro, mengatakan bahwa kebanyakan masyarakat memang mengakui sudut pandang ketika melihat hutan cenderung sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pernyataan ini semakin terbukti ketika penulis melakukan wawancara dengan tujuh orang asli penduduk Desa Pujiharjo. Beberapa persamaan dari pernyataan narasumber tersebut identik dengan ungkapan tentang hak manusia, perasaan manusia, pengangkatan kemiskinan, rencana jangka pendek, dan berbagai kepentingan yang hanya menekankan sisi kemanusiaan.<sup>9</sup> Mayoritas masyarakat Desa Pujiharjo menganggap, bahwa alam merupakan sumber penghidupan yang disediakan Tuhan untuk manusia, sehingga alam dapat dan boleh dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia.

---

<sup>8</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, (PT Kanisius: Yogyakarta, 2021), h. 266

<sup>9</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h. 151 dan Edi, Ndoko, Parno, Bagyo, Nendro, Any, Bintang, (*Informasi Mengenai Relasi Alam dan Manusia*), pada tanggal 12-15 Maret 2021 Via Telfon Whatsapp

Salah satu narasumber yang bernama bapak Edi, menuturkan jika peristiwa banjir yang pernah terjadi di wilayah Spellot merupakan hal yang sudah wajar dan biasa. Ketika manusia memutuskan untuk melakukan pembabatan hutan seiring dengan perkembangan jaman, maka juga menuntut masyarakat desa untuk melakukannya demi menunjang kehidupan dan perekonomian yang lebih baik.<sup>10</sup> Hingga pada suatu saat tertentu, tekanan dan berbagai perubahan lingkungan sebenarnya sudah terjadi secara nyata,<sup>11</sup> dengan ditandai terjadinya banjir, tanah longsor di berbagai titik lereng pegunungan wilayah Spellot. Hal ini memicu pikiran penulis tentang keadaan manusia yang sedang dalam keadaan “tidak baik-baik saja”. Hal itu disebut penulis dengan keselamatan yang sifatnya “saat ini” belum ternyatakan. Maka dari itu, penulis mempunyai tujuan untuk membahas konsep teologi yang berkembang di sana, (wilayah Spellot) sebagai upaya untuk mengetahui dan menerapkan konsep teologi yang lebih tepat antara relasi manusia dan alam yang terselamatkan.

Berangkat dari pernyataan penulis di atas, penulis akan mencoba untuk memperdalam mengenai pemahaman yang sebenarnya dihayati dan yang mendasari perilaku perusakan lingkungan di wilayah Spellot. Dari sini penulis merasa penasaran dengan pemahaman atau teologi yang sudah mempengaruhi warga di wilayah Spellot. Sehingga bagi penulis ini akan menjadi suatu masalah serius jika pemahaman tentang konsep keselamatan dipahami sebatas suatu konsep keselamatan yang eskatologis. Memang benar jika konteks di wilayah Spellot sangat cocok untuk bertani apabila melihat dari fungsi hutan atau tanah subur. Sehingga dengan membuka hutan sebagai lahan pertanian merupakan satu-satunya langkah yang paling mungkin untuk dilakukan.<sup>12</sup> Di sisi yang lain, pembukaan hutan sebagai lahan pertanian juga diikuti dengan pembukaan pemukiman Desa Pujiharjo atau wilayah Spellot di jaman dahulu. Hal ini juga sekaligus berkaitan dengan sejarah gereja atau jemaat mula-mula di sana. Berangkat dari sini, kemudian memicu pemikiran penulis mengenai apa yang sebenarnya menjadi landasan teologis penduduk Desa Pujiharjo saat memutuskan membuka hutan sebagai lahan pemukiman desa, pendirian jemaat, dan sebagai mata pencaharian untuk bertani? Selain itu penulis juga akan mencari tentang teologi yang seperti apa yang paling mungkin dan tepat dengan mengacu

---

<sup>10</sup> Edi (*Informasi Mengenai Relasi Alam dan Manusia*), pada tanggal 12-15 Maret 2021 Via Telfon Whatsapp

<sup>11</sup> Celia Deane Drummond, *Teologi & Ekologi*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2012) h. 1-14 dan Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, h. 112-120

<sup>12</sup> Y. Wartaya Winangun, *Tanah Sumber Nilai Hidup*, (Kanisius: Yogyakarta, 2004) h. 73-78

konteks warga di wilayah Spellot? Akan dilakukan beberapa wawancara dengan beberapa penduduk Desa Pujiharjo atau warga gereja GKJW Spellot.

Seiring dengan berjalannya waktu, hal ini memperlihatkan bahwa manusia cenderung mempunyai pemikiran jangka pendek terhadap alam terkhusus tentang keberadaan hutan,<sup>13</sup> tanpa memikirkan akibat jangka panjang tentang dampak habisnya luas hutan, terkhusus konteks wilayah Spellot. Seakan hal tersebut membuat mereka menjadi makhluk yang terkesan sewenang-wenang terhadap ciptaan lainnya.<sup>14</sup> Alasan inilah yang kemudian mengantarkan penulis untuk lebih mendalami teologi yang saat ini dipahami oleh warga Spellot sebagai suatu upaya untuk menekan keselamatan ekologis dan keselamatan yang mempunyai sifat “sekarang atau saat ini”, manusianya.

### **I.3. Pertanyaan Penelitian**

Dari uraian latar belakang dan permasalahan di atas, penulis mempunyai pertanyaan pribadi bagi masyarakat Desa Pujiharjo, sebenarnya teologi apa yang mempengaruhi masyarakat hingga cenderung menunjukkan perilaku semena-mena terhadap alam? Adapun pertanyaan penulis dalam skripsi ini ketika melakukan penelitian adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana pemahaman teologi ekologi dan penghayatan soteriologi yang membuat warga gereja GKJW Spellot atau masyarakat Desa Pujiharjo lebih bersikap semena-mena terhadap alam?
2. Bagaimana solusi yang lebih baik secara teologis, agar dapat membawa masyarakat lebih melestarikan alam?

### **I.4. Tujuan Penelitian**

Mengetahui dan menanggapi alasan utama kerusakan hutan Desa Pujiharjo, dengan mencari dasar teologi yang dipakai oleh masyarakat Desa Pujiharjo, khususnya warga GKJW Spellot selama ini. Langkah ini diambil untuk mewujudkan pergeseran pemahaman Teologi Ekologi yang lebih tepat. Hingga kemudian juga mengantarkan penulis untuk mengetahui konsep soteriologi yang selama ini dipahami oleh masyarakat Desa Pujiharjo, secara khusus warga GKJW Spellot. Dengan harapan, bahwa nanti penulis mampu memberikan pemahaman

---

<sup>13</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, h. 151

<sup>14</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, h. 152

soteriologi ekologis yang bersifat “saat ini” atau sedang terjadi bagi manusia dan alam atau paling tidak mampu menambah pengetahuan mengenai keselamatan ekologi.

### **I.5. Judul Skripsi**

#### **TEOLOGI EKOLOGIS YANG BERCORAK SOTERIOLOGI DALAM KONTEKS GKJW SPELLOT**

Judul ini sengaja dipilih penulis untuk mendalami konsep soteriologi yang dipahami oleh masyarakat Desa Pujiharjo selama ini, melalui ajaran gereja GKJW Spellot. Dengan pendalaman tentang teologi ekologi yang dipahami oleh masyarakat Desa Pujiharjo, terkhusus GKJW Spellot, diharapkan akan mampu mengubah pola pikir masyarakat tentang sudut pandang terhadap alam. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya penulis dalam memberikan pengetahuan yang baru tentang pola pikir manusia di sana, bahwa soteriologi masa kini untuk seluruh makhluk mampu dinyatakan melalui pergeseran pemahaman dan perilaku yang lebih tepat dan adil terhadap alam, terkhusus melalui ajaran gereja GKJW Spellot dalam berteologi ekologi.

### **I.6. Batasan Masalah**

Dasar dari skripsi ini, penulis akan lebih khusus membahas tentang teologi yang berkembang dan yang selama ini dipahami oleh masyarakat Desa Pujiharjo, khususnya mengenai ekologi dan soteriology. Semua itu berangkat dari pengalaman penulis yang menempuh studi teologi di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) tentang teologi ekologi atas dasar pandangan antroposentris, ekosentris, teosentris dan soteriologi.

### **I.7. Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode penelitian lapangan dengan langkah pengumpulan data, kemudian melakukan penelitian secara kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, penulis akan melakukan beberapa kali wawancara yang mendalam dan intens dengan para narasumber penduduk Desa Pujiharjo. Sebab dalam penelitian kualitatif menekankan tentang aksentuasi subyektifitas, pengalaman subyektif, dunia subyektif dan perspektif subyeknya, bukan sekedar data yang berupa angka. Hal tersebut akan dilakukan penulis dengan beberapa individu, seperti warga gereja dan beberapa kelompok di Desa Pujiharjo, seperti anggota gereja dan perangkat Desa Pujiharjo. Dengan kata lain, proses pelaksanaan penelitian akan berlangsung seperti ketika penulis menjalani kehidupan sehari-hari di tempat tinggal penulis, akan tetapi pembicaraan atau relasi dengan narasumber lebih kepada



ungkapan pertanyaan penelitian. Di tahap berikutnya, penulis akan melihat beberapa referensi dari buku.

## **I.8. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membaginya dalam lima bab, sebagai berikut;

### **Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini akan membahas tentang latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, judul skripsi, batasan masalah, metode penelitian yang penulis gunakan dan sistematika penulisan.

### **Bab II Soteriologi, Teologi Ekologi yang Bersifat Antroposentris, Ekosentris, Teosentris**

Dalam bab ini akan membahas tentang soteriologi secara umum, teologi ekologi yang bersifat ekosentris, teosentris, dan antroposentris mengacu pada pemikiran Robert P. Borrong dalam bukunya "*Etika Bumi Baru*". Konsep teologi yang lebih menekankan tentang sudut pandang manusia ketika melihat alam, supaya hal tersebut dapat memberikan suatu pola pikir yang baru bagi manusia untuk secara lebih adil ketika melihat alam, bahwa alam juga wajib mendapatkan haknya sebagai sesama ciptaan. Sehingga dalam waktu jangka panjang, manusia akan mampu menciptakan soteriologi yang bersifat "saat ini" yang tidak bagi dirinya sendiri, akan tetapi juga bagi alam sekaligus sebagai sesama ciptaan, terutama bagi seluruh makhluk.

### **Bab III Konteks Teologi, Sosial dan Ekologi GKJW Spellot**

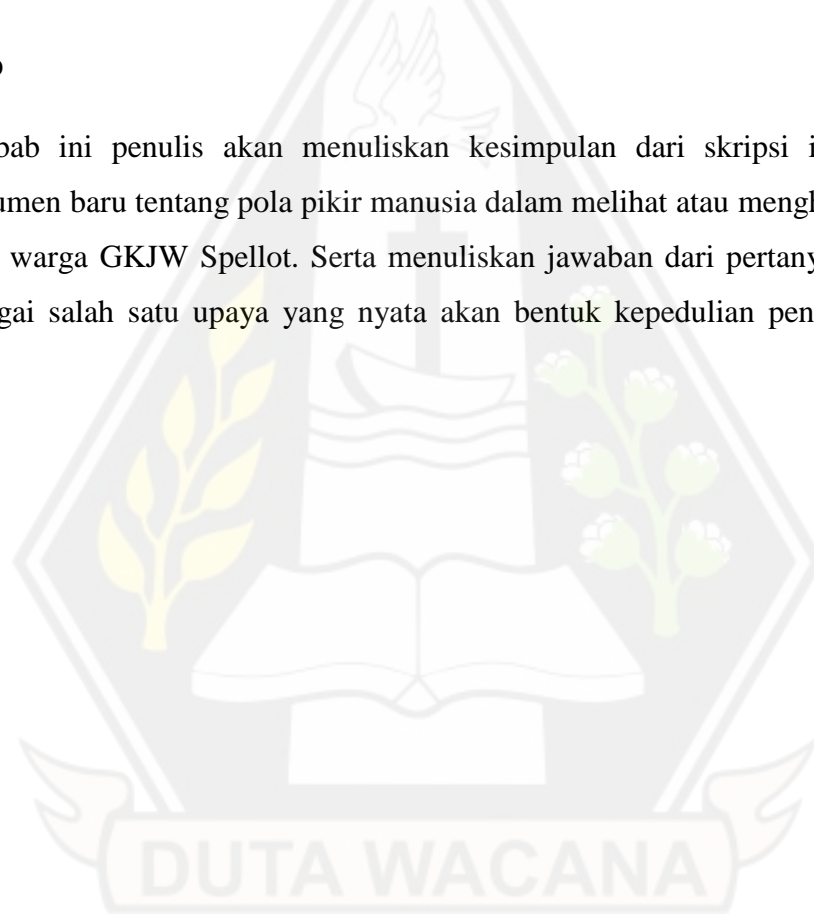
Dalam bab ini penulis akan membahas tentang teologi, keadaan sosial, dan ekologi di lingkungan GKJW Jemaat Spellot. Di sini penulis juga akan berupaya mencari alasan teologis mengapa masyarakat cenderung tidak peduli terhadap alam atau untuk mencari tahu apakah teologi antroposentris ada di GKJW Spellot. Pembahasan juga akan disertai dengan penjelasan data kerusakan hutan atau alih fungsi hutan hujan tropis menjadi hutan produksi yang sudah terjadi dan oleh masyarakat di Desa Pujiharjo. Hal tersebut mengacu dari bencana alam, peristiwa banjir dan tanah longsor di tahun 2003.

### **Bab IV Membangun Teologi Ekologi yang Bercorak Soteriologi di GKJW Spellot**

Dalam bab ini akan menuliskan refleksi penulis tentang soteriologi masa kini bagi alam dan manusia yang belum dinyatakan. Penulisan ini merupakan hasil dari pendalaman teologi ekologi antroposentris, teologi ekologi ekosentris dan teologi ekologi teosentris yang mampu menciptakan soteriologi masa kini bagi seluruh ciptaan. Dengan harapan bahwa nanti setelah menuliskan refleksi, penulis mempunyai pola pikir yang lebih tepat dan baru terhadap alam, secara menyeluruh juga bagi semua ciptaan. Hal ini dikarena pengalaman penulis yang juga pernah menjadi pelaku pembukaan hutan menjadi lahan pertanian. Maka akan lebih tepat jika melalui penulisan ini dapat memberikan dampak baik bagi pembaca, terlebih jika pembaca tersebut adalah masyarakat Desa Pujiharjo atau konteks wilayah Spellot.

## **Bab V Penutup**

Dalam bab ini penulis akan menuliskan kesimpulan dari skripsi ini dan mencoba menuliskan argumen baru tentang pola pikir manusia dalam melihat atau menghayati keberadaan alam, terkhusus warga GKJW Spellot. Serta menuliskan jawaban dari pertanyaan penelitian di skripsi ini sebagai salah satu upaya yang nyata akan bentuk kepedulian penulis bagi konteks GKJW Spellot.



## BAB V

### KESIMPULAN

Setelah penulis mencoba menguraikan teori teologi ekologi yang berdasarkan dengan pendapat Borrong sesuai tiga sudut pandang yang berbeda yaitu, sudut pandang antroposentris yang melihat masalah kerusakan lingkungan berdasarkan kepentingan manusia, sudut pandang ekosentris yang melihat kerusakan lingkungan untuk menjaga kelestarian dan keterkaitan seluruh makhluk dalam suatu tatanan ekosistem, dan melihat kerusakan lingkungan dengan menggunakan sudut pandang teosentris yang menjelaskan Allah sebagai pusat segala sesuatu bagi seluruh ciptaan, penulis sebenarnya juga menyadari bahwa ketiga sudut pandang tersebut masih terkesan *antroposentris*, dalam artian melihat dari sudut pandang masing-masing karena terkesan mendominasi terhadap yang lain dan sekaligus menganggap sebagai sudut pandang yang paling tepat untuk diterapkan. Oleh karena ketertarikan penulis adalah mengenai keselamatan bagi seluruh ciptaan yang menekankan kepedulian manusianya, maka penulis lebih menyarankan untuk menggunakan sudut pandang teosentris dalam konteks warga GKJW Spellot. Perlu diketahui bahwa hal ini berangkat dari salah satu peristiwa ketika bencana alam banjir di wilayah Spellot, yang kemudian memunculkan kekhawatiran atau kegelisahan manusia atau warga terhadap keadaan (atau yang penulis artikan sebagai keselamatan) dirinya dan harta bendanya, berupa lahan perkebunan atau pertanian, yang ditakutkan akan habis dan terancam hilang ketika terjadi bencana banjir 2003 silam. Sejak saat itu, penulis mengartikan sebagai keadaan manusia yang takut akan keselamatan dirinya dan keselamatan materialnya terancam hilang, keadaan material diartikan sebagai lahan perkebunan atau pertanian karena mayoritas warga sebagai petani dan pekerja kebun.

Oleh karena terlihat adanya pemahaman teologi yang keliru dalam konteks warga Spellot, secara khusus yang bersifat antroposentris, yang bersikap semena-mena terhadap alam, maka penulis lebih menyarankan dari sisi peran manusianya, penulis lebih memunculkan sudut pandang teosentris dan bukan ekosentris. Karena dampak perilaku manusia di masa lalu, yang menyebabkan banjir di wilayah Spellot sebagai akibat dari kegiatan eksploitasi manusia yang antroposentris, bahkan sangat antroposentris eksploitatif. Ditambah dengan pernyataan mengenai keselamatan manusia yang terancam secara "*lahir*" dan "*batin*" (keadaan harta benda berupa lahan pertanian atau perkebunan yang hanyut oleh bencana banjir), maka juga sangat perlu

mengetahui bentuk keselamatan yang dihayati warga Spellot sesuai dengan pemahaman iman Kristen sebagai umat beragama. Dikatakan bahwa keselamatan yang sempurna hanya untuk manusia, dan manusia berhak secara bebas menyelamatkan alam, namun salah ketika menerapkan ekspresi iman keselamatan yang memposisikan manusia lebih tinggi dari alam. Oleh sebab itu, dengan mendialogkan penghayatan iman Kristen di kalangan warga Spellot dengan teori Borrong yang berdasarkan teosentris, penulis mengharapkan adanya suatu perubahan atau pergeseran yang lebih baik secara iman Kristen (Allah sebagai sumber segala sesuatu), supaya penerapan hidup manusia yang juga sebagai umat beragama menghayati keselamatan tidak hanya bagi manusia, melainkan juga bagi ciptaan lain, yang secara khusus dalam pembahasan adalah bagi keadaan hutan di wilayah pelayanan GKJW Spellot. Oleh alasan itulah, penulis menyebutnya sebagai keselamatan yang bersifat saat ini bagi seluruh ciptaan, manusia dan alam atau hutan. Dalam upaya untuk mewujudkan keselamatan yang bersifat saat ini bagi alam dan manusia, penulis memilih untuk menerapkan teologi ekologi teosentris, yang kemudian diharapkan mampu tertuang dalam tindakan yang nyata melalui konsep teologi restorasi menurut temuan Gretel van Wieren, yang masih sangat mungkin untuk dipelajari dan bahkan untuk diterapkan. Hal ini sebagai salah satu upaya memperbaiki alam lingkungan yang sudah rusak dan sebagai salah satu langkah untuk mewujudkan keselamatan yang bersifat saat ini bagi manusia dan alam, yang sekaligus dilakukan oleh manusia sendiri sebagai bentuk pertobatan ekologis dengan cara memperbaiki sudut pandang manusia terhadap alam lingkungannya. Selain itu juga dengan cara mengubah penghayatan konsep keselamatan Allah yang tidak bagi manusia saja, melainkan juga kepada ciptaan lain akan mampu menciptakan suasana sesuai etika damai sejahtera secara menyeluruh kepada semua ciptaan, dan juga sebagai hasil dari suksesnya penerapan etika solidaritas manusia terhadap alam. Keberlanjutan dari teologi restorasi akan terlihat ketika ada kesadaran manusianya untuk terus menjaga dan merawat lingkungan dalam waktu jangka panjang. Contoh konkritnya adalah dengan secara terus-menerus melakukan pelayanan terhadap alam atau lingkungan dengan menanam pohon atau tanaman hutan, demi mengembalikan dan menjaga keseimbangan kehidupan ekosistem di dalam hutan.

Penulis merasa bahwa dengan menerapkan teologi ekologi restorasi, warga Spellot diajak untuk secara bersama-sama memperbaiki paradigma terhadap kaitannya dengan alam lingkungannya, sekaligus memberikan solusi secara teologis bagi warga untuk lebih melestarikan alam. Warga Spellot secara langsung harus mempunyai kesadaran bahwa tindakannya di masa

lalu merupakan hal yang kurang tepat dalam hubungannya dengan alam. Manusia harus sadar bahwa dirinya adalah bagian dari alam dan bersatu dengan alam. Merawat alam sama saja dengan merawat kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, demi mewujudkan keseimbangan kehidupan yang menyelamatkan seluruh ciptaan, yang sekaligus juga upaya penebusan kesalahan masa lalu secara menyeluruh untuk keselamatan masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian dapat dikatakan jika keselamatan yang bersifat saat ini ternyata mampu terwujud melalui tindakan nyata manusia yang adil terhadap alam, adil di sini dihayati sebagai bentuk pengungkapan kasih kepada Allah dan sekaligus juga kepada alam lingkungan sekitar manusia sebagai tempat yang aman dan nyaman secara “*lahir* dan “*batin*”. Secara garis besar memang masih antroposentris, akan tetapi tujuan penulis adalah mengurangi kerusakan lingkungan di wilayah Spellot melalui peran warganya supaya tidak terlalu antroposentris eksploitatif, akan tetapi antroposentris untuk manusianya, akan tetapi juga yang masih memperhatikan kepentingan alam lingkungannya. Jadi tidak selalu melihat nilai instrumental, melainkan juga nilai intrinsiknya. Dari yang ekologi dangkal, menjadi ekologi dalam, supaya soteriologi bagi seluruh ciptaan mampu terlihat melalui peran manusia yang bijak ketika kesadaran mengenai kebutuhan yang bergantung dengan alam mampu diimbangi dengan kesadaran untuk merawat alam, boleh mengambil apa yang ada di dalam alam, namun juga sadar bahwa dirinya (manusia) merupakan bagian dari alam. Sehingga alam masih mendapat bagian dalam proses keselamatan seluruh ciptaan melalui peran manusia sebagai rekan sekerja Allah di bumi. Karena dahulu manusia masih cenderung berpikir bahwa dirinya terpisah dengan alam, sehingga mulai saat ini manusia harus sadar bahwa alam adalah juga sahabat atau saudara-saudari dalam realita kehidupan sesama ciptaan. Manusia jaman dahulu selalu menginginkan segala sesuatu berjalan dengan cepat sesuai keinginannya, sehingga alam dieksploitasi secara besar-besaran, yang kemudian berdampak kepada keselamatan seluruh ciptaan, secara khusus juga keselamatannya. Sedangkan jika manusia sadar, bahwa segala sesuatu itu akan baik apabila berjalan secara lambat sesuai alur yang dikehendaki Allah, manusia harus sadar bahwa siklus kehidupan akan teratur jika mampu mentaati hukum alam yang mengharapkan adanya suatu gerak lambat.

Penulis juga mempunyai pertimbangan untuk menerapkan konsep kritikan Singgih terhadap teologi teosentrik Borrang. Singgih melihat bahwa teologi teosentrik Borrang masih memperlihatkan dominasi Allah terhadap alam, karena alam hanya memiliki nilai instrumental

dan bukan nilai intrinsik. Sehingga Allah dapat dikatakan antroposentris terhadap alam. Sedangkan Singgih memberikan penjelasan bahwa seharusnya Allah yang dalam kerangka Teologi Ekologi adalah Allah yang mengosongkan diri-Nya. Hal ini disebut dengan teologi kenotik yang pada akhirnya memberikan gambaran bahwa tidak ada yang dikorbankan, baik Allah, alam, dan manusia masing-masing berada dalam kesetaraan. Semua itu juga berangkat dari teori Borrong yang menekankan keberadaan Allah di atas segala sesuatu, termasuk alam dan manusia, sehingga dalam praktiknya manusia masih terlihat sebagai tangan atau perantara Allah terhadap alam. Akan tetapi menurut penulis teori tersebut masih terlalu jauh dari pemahaman sesuai konteks warga Spellot, bukan berarti menyudutkan warga Spellot, melainkan penulis juga mengacu dari pengaruh faktor pendidikan yang ditempuh oleh mayoritas warga Spellot yang enggan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, seperti ke Perguruan Tinggi. Karena menurut penulis faktor pendidikan juga ikut mempengaruhi pola pikir warga mengenai pengetahuan terhadap alam dan pentingnya menjaga kelestarian alam. Oleh sebab itulah, teologi teosentrik Borrong masih menjadi pilihan penulis untuk diperkenalkan dan dipelajari dalam konteks warga Spellot dengan beberapa hal yang mempengaruhinya, terutama mengenai faktor pendidikan. Meski begitu, penulis berpendapat bahwa tidak menutup kemungkinan jika di masa yang akan datang konsep yang ditawarkan Singgih melalui kritikan teologi teosentrik Borrong dapat dipelajari dan diterapkan oleh warga Spellot. Karena bagi penulis kritikan dari Singgih mengenai teologi teosentrik Borrong masih sangat mungkin untuk dipertimbangkan. Kritikan tersebut menjelaskan bahwa pada akhirnya manusia diajak untuk tetap mengimani Allah yang transenden dan juga imanen, Allah Israel yang dikenal manusia adalah juga Allah sejarah dan sekaligus Allah alam. Maksudnya adalah jika sebenarnya Allah juga berada di dalam alam dan juga berada di dalam manusia, Allah menyatakan diri-Nya di dalam manusia dan juga di dalam alam.

Dalam hal ini keberadaan gereja sangat diharapkan mampu mengambil peran dalam bentuk penerapan konsep soteriologi yang bersifat menyeluruh. Gereja harus terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada warganya bahwa karya keselamatan tidak tertuju kepada manusia saja, melainkan juga bagi ciptaan lain, yang dalam penerapannya, gereja harus terlibat dalam berbagai kegiatan peduli lingkungan untuk mewujudkan keselamatan bersama bagi seluruh ciptaan. Oleh sebab itu, konsep teologi ekologi Borrong harus dihidupi dengan menerapkan teologi ekologi restorasi Gretel, sebagai upaya penebusan kesalahan ketika

memahami konsep keselamatan selama ini. Dengan kata lain, penulis mencoba mengkolaborasikan teologi ekologi teosentrik Borrong dengan teologi ekologi restorasi Gretel yang menurut penulis sangat cocok dalam konteks dan segala hal yang mempengaruhinya, secara khusus bagi warga Spellot. Secara garis besar dari kesimpulan penulis menjelaskan, bahwa dengan memperhatikan, merawat, dan mengembalikan kehidupan ekologi atau alam lingkungan, maka secara otomatis juga telah menyelamatkan kehidupan seluruh makhluk ciptaan Allah. Sesuai iman Kristen yang dinyatakan dalam kehidupan yang saling mengasihi antara alam dan manusia sebagai wujud ekspresi iman kepada Allah, secara khusus memang menitikberatkan peran manusia sebagai pencipta yang melanjutkan kerja Allah secara nyata di bumi. Semua makhluk hidup di bumi mempunyai hak hidup yang sama, oleh sebab itu dikatakan sebagai sesama ciptaan Allah. Oleh sebab itu tidak boleh ada satu spesies pun di bumi ini yang musnah demi menjaga keseimbangan ekosistem. Menurut penulis akan lebih tepat sesuai konteksnya, jika ekologi teosentris Borrong dihidupi dan mengimbanginya dengan spiritualitas Fransiskus, setelah itu dihidupi dengan menerapkan teologi restorasi Gretel.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Sunarko, A, Eddy. A. (2008). *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Becker, D. (2012). *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Borrong, R. P. (2019). *Etika Bumi Baru*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Christin, S. T. (2021). *Ngrembaka: Ekoteologi Greja Kristen Jawi Wetan*. Malang: IPTh Balewiyata GKJW.
- Deane-Drummond, C. (2001). *Teologi & Ekologi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Diester, N. S. (2004). *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: OT Kanisius.
- Groenem, C. (1992). *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono, H. (2014). *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sudarminta, J S. L. (2008). *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lim, Judith G. & Mutiara Andalas, S. (2022). *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Keraf, A. S. (2010). *Krisis Bencana dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasanu, S. (2010). *Perencanaan Pembangunan Sumber Daya Hutan: Timber Management*. Yogyakarta: Celeban Timur UH III.
- Singgih, E. G. (2000). *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta, Jakarta: Penerbit Kanisius, BPK Gunung Mulia.
- Singgih, E. G. (2019). *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, E. G. (2021). *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Winangun, Y. W. (2004). *Tanah Sumber Nilai Hidup*. Yogyakarta : Kanisius.



## **Majalah**

Valiant, Raymond. (2004). "Banjir Malang Selatan". *Majalah Duta Edisi-Februari*, 5-6.

Yanuari Ningsih Aji & Yoyok Yonathan. (2008). "Berpenghijauan Jika Tak Mampu Hentikan Hujan". *Majalah Duta Edisi-2*

## **Wawancara**

Bagyo. (2021, 12-15 Maret). Informasi Mengenai Relasi Alam dan Manusia. (Y. N. Wardana, Interviewer)

Bintang, Any. (2021, 12-15 Maret). Informasi Mengenai Relasi Alam dan Manusia. (Y. N. Wardana, Interviewer)

Edi. (2021, 10 Oktober). Informasi Warga GKJW Spellot. (Y. N. Wardana, Interviewer)

Edi, Ndoko, Parno, Bagyo, Nendro, Any, Bintang. (2021, 12-15 Maret). Informasi Mengenai Relasi Alam dan Manusia. (Y. N. Wardana, Interviewer)

Kuncoro, S. (2021, 22 Februari, 15 Maret, 22 Oktober). Informasi Mengenai Babad Hutan Desa Pujiharjo. (Y. N. Wardana, Interviewer)

Ndoko. (2021, 12-15 Maret). Informasi Mengenai Relasi Alam dan Manusia. (Y. N. Wardana, Interviewer)

PHMJ GKJW Spellot. (2021, 5 Oktober). Konsep Keselamatan. (Y. N. Wardana, Interviewer)

## **Website**

<https://bobo.grid.id/read/082442418/perbedaan-ekosistem-alami-dengan-ekosistem-buatan-serta-contoh-masing-masing-ekosistem?page=all> diakses pada 6 Oktober 2021

<https://uinsgd.ac.id/solider-pada-alam/> diakses pada 8 oktober, 2021